

Khutbah Jumat — "Amanah yang Tidak Bisa Dikelabui Laporan"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيزَانَ الْعِبَادِ، وَجَعَلَ الْعَدْلَ قِيَامَ
الْيَلَدِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى نِعَمِهِ الَّتِي لَا تُحْصَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، أَجْمَعِينَ
فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah pada hari yang mulia ini
kita renungkan satu ayat yang berbicara langsung kepada zaman kita.
Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن كَثِيرٌ مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبُطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ لِدَهَابٍ وَلِفُضَّةٍ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih." **QS. At-Tawba: 34**

Hadirin yang dimuliakan Allah, ayat ini menyingkap satu penyakit tua yang tidak lekang oleh zaman: memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Allah tidak menyebutnya dengan bahasa hukum yang datar. Ia menyebutnya "memakan" — sesuatu yang masuk ke dalam tubuh, mengalir ke darah, menjadi bagian dari diri. Betapa mengerikan gambaran ini. Harta yang diambil dengan cara batil bukan sekadar catatan di neraca; ia menjadi daging yang tumbuh dari yang haram, dan Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa daging yang tumbuh dari yang haram, nerakalah yang lebih pantas baginya.

Perhatikanlah pula, hadirin, bahwa dalam ayat ini Allah menyandingkan dua kejahatan yang tampaknya berbeda tetapi berakar pada satu penyakit hati. Yang pertama, memakan harta orang dengan jalan batil. Yang kedua, menimbun emas dan perak tanpa menafkahkannya di jalan Allah. Sekilas keduanya berlawanan — yang satu mengambil terlalu banyak, yang lain menahan terlalu erat. Namun keduanya lahir dari akar yang sama: hati yang menuhankan harta, yang melihat kekayaan sebagai tujuan dan bukan sebagai amanah. Orang yang memakan harta batil dan orang yang menimbun tanpa menunaikan hak, sama-sama telah melupakan bahwa harta hanyalah titipan sementara yang akan dilepaskan saat mati. Inilah yang perlu kita renungkan bersama: sebelum kita menunjuk kepada mereka yang mengambil harta umat, mari kita periksa juga hati kita sendiri — apakah kita menahan hak orang lain, menunda zakat, atau enggan bersedekah padahal Allah telah melapangkan kita.

Ayat ini turun berbicara tentang para pemuka agama zaman dahulu, tetapi peringatannya berlaku untuk siapa saja yang diberi kepercayaan lalu menyalahgunakannya. Justru orang yang punya ilmu, punya kedudukan, punya kepercayaan umat — merekalah yang paling berat pertanggungjawabannya bila menyimpang. Karena kepercayaan yang besar menuntut kejujuran yang besar pula. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin dalam pula jurang yang menanti bila ia mengkhianati amanahnya. Inilah mengapa Islam tidak pernah memandang jabatan sebagai kehormatan semata, melainkan sebagai beban yang di baliknya ada hisab yang panjang.

Kita membawa ayat ini ke ruang tamu kita masing-masing, karena pekan ini kabar yang sampai kepada kita berat. Publik dikejutkan oleh dugaan penyelewengan dalam pengadaan batu bara pada perusahaan listrik yang memasok penerangan bagi ratusan juta rakyat — dan pada saat yang sama, di beberapa daerah, lampu padam. Bayangkan perasaan seorang ibu yang anaknya belajar dalam gelap, sementara ia mendengar kabar bahwa harta yang seharusnya menyalakan lampunya diduga berpindah ke tempat yang tidak semestinya. Itulah wajah nyata dari "memakan harta orang dengan jalan batil". Bukan angka; itu adalah gelap di ruang belajar seorang anak.

Listrik, hadirin, bukanlah sekadar komoditas. Ia adalah urat nadi kehidupan modern. Dengannya rumah sakit menyalakan alat penyelamat nyawa, dengannya anak-anak belajar di malam hari, dengannya pedagang kecil menjalankan usahanya, dengannya keluarga merasa aman di malam yang gelap. Ketika harta yang mengelola urat nadi ini diduga diselewengkan, yang tergadai bukan hanya uang, melainkan rasa aman jutaan orang. Dan inilah yang membuat *hifz al-mal* dalam Islam tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu bertaut dengan menjaga jiwa, menjaga akal, dan menjaga keturunan. Menjaga harta umat pada hakikatnya adalah menjaga kehidupan umat itu sendiri.

Kabar kedua yang sampai kepada kita pekan ini adalah penetapan beberapa orang sebagai tersangka dalam dugaan korupsi program

makan bergizi yang dikelola sebuah badan pemerintah. Program itu lahir dari niat mulia: memberi makan anak-anak agar tumbuh sehat dan cerdas. Namun bila benar ada tangan-tangan yang menyelewengkan proyeknya, maka yang dikhianati bukan hanya anggaran — yang dikhianati adalah piring anak-anak yang lapar. Ini persoalan *hifz al-mal* dan *hifz an-nafs* sekaligus: menjaga harta umat dan menjaga jiwa generasi. Dalam timbangan syariat, keduanya adalah amanah yang akan ditanya di yaumil hisab.

Marilah kita berhenti sejenak pada gambaran ini, hadirin, agar kita tidak melihatnya sebagai berita yang lewat begitu saja. Setiap suap makanan yang tidak sampai ke mulut seorang anak karena diselewengkan di tengah jalan, adalah amanah yang tercecceh di hadapan Allah. Anak yang kurang gizi tumbuh dengan tubuh yang lemah dan akal yang tidak berkembang sempurna. Kelemahan itu akan terbawa hingga ia dewasa, memengaruhi kemampuannya bekerja, belajar, bahkan beribadah. Maka penyelewengan sepiring makanan bukanlah dosa kecil yang terhapus dengan istighfar semalam; ia adalah rantai kerusakan yang panjang, yang bekasnya melekat pada satu generasi. Kita perlu menghadirkan kesadaran ini di hati kita: bahwa harta umat yang diselewengkan selalu punya wajah manusia di ujungnya — wajah anak yang lapar, wajah keluarga yang gelap rumahnya, wajah pekerja yang kehilangan penghidupannya.

Dan kabar ketiga yang menyentuh rasa keadilan kita: di tengah kabar-kabar itu, ramai diperbincangkan gaya hidup yang dianggap mencolok dari sebagian lingkaran yang dekat dengan kekuasaan, sementara di sisi lain beredar kabar tentang pemangkasan pegawai dan beban pajak yang dirasa memberat banyak keluarga. Islam tidak melarang seseorang menikmati rezekinya yang halal. Tetapi Islam mengajarkan bahwa orang yang memegang amanah publik justru dituntut lebih menahan diri, bukan lebih longgar, karena mata umat sedang memandangnya dan hisab Allah sedang mencatatnya.

Perhatikanlah kontras yang terhampar di hadapan kita, hadirin. Di satu sisi ada kelapangan yang dipertontonkan; di sisi lain ada kesempitan yang dialami banyak keluarga — seorang ayah yang kehilangan pekerjaannya karena gelombang pemangkasan, seorang pegawai yang cemas akan nasib kontraknya, sebuah rumah tangga yang menghitung ulang belanjanya karena beban yang bertambah. Islam sangat peka terhadap kontras semacam ini. Bukan karena Islam anti-kekayaan, melainkan karena Islam menuntut agar mereka yang diberi kelapangan merasakan tanggung jawab terhadap mereka yang berada dalam kesempitan. Harta, dalam pandangan Islam, bukan sekadar milik pribadi yang bebas dipamerkan; ia adalah amanah yang di dalamnya melekat hak orang lain. Semakin tinggi kedudukan seseorang di tengah umat, semakin besar pula tuntutan agar ia menjadi teduhan, bukan sumber luka bagi rasa keadilan.

Sebagian orang mungkin bertanya dalam hati, hadirin: bukankah banyak yang menyeleweng harta umat tetap hidup makmur, tidak tersentuh hukum, bahkan naik pangkat? Di sinilah iman kita diuji. Kemakmuran yang tampak di dunia bukanlah tanda ridha Allah, dan penundaan hukuman bukanlah tanda pemaafan. Allah memberi tangguh, bukan mengabaikan. Sejarah mengajarkan bahwa harta yang dikumpulkan dengan cara batil pada akhirnya membawa kehancuran bagi pemiliknya — kalau bukan di dunia, pasti di akhirat, dan akhirat itu jauh lebih panjang dan lebih berat. Maka janganlah kita iri pada mereka yang tampak makmur dari jalan yang haram, dan janganlah pula kita berputus asa dari keadilan Allah yang pasti datang pada waktunya.

Ma'asyiral muslimin, mengapa kezaliman atas harta ini begitu berat dalam timbangan Islam? Rasulullah ﷺ memberi kita gambaran yang menggetarkan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ

"Pada Hari Kiamat akan ada bendera bagi setiap orang yang berkhianat terhadap kepercayaan. Bendera itu akan diangkat sesuai dengan kadar

pengkhianatannya; dan tidak ada pengkhianatan yang lebih serius daripada yang dilakukan oleh penguasa manusia." **Sahih Muslim 1738b**

Renungkanlah, hadirin. Di dunia, pengkhianatan sering disembunyikan — di balik laporan yang rapi, di balik audit yang dimanipulasi, di balik senyum di depan kamera. Tetapi di akhirat, ia diangkat menjadi bendera. Bendera adalah tanda yang ditinggikan agar dilihat semua orang. Yang paling tersembunyi di dunia menjadi yang paling terpampang di akhirat. Dan Nabi ﷺ menegaskan: pengkhianatan yang paling besar benderanya adalah pengkhianatan pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Inilah beratnya amanah publik yang tidak selalu kita sadari.

Mengapa demikian, hadirin? Karena pengkhianatan seorang pemimpin tidak hanya merugikan dirinya sendiri, melainkan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabnya. Seorang pencuri biasa mungkin merugikan satu atau dua orang. Tetapi seorang pemegang amanah publik yang berkhianat, dampaknya menjalar ke ribuan bahkan jutaan jiwa yang tergantung pada keputusannya. Karena itulah benderanya diangkat paling tinggi — sepadan dengan luasnya kerusakan yang ditimbulkan. Dan yang lebih menggetarkan lagi, bendera itu diangkat di hadapan seluruh makhluk, di hari ketika tidak ada lagi tempat bersembunyi, tidak ada lagi pengacara yang bisa membela, tidak ada lagi laporan yang bisa dipalsukan. Semua terbuka apa adanya.

Namun jangan pula kita salah paham, hadirin. Hadits ini bukan untuk membuat kita berputus asa dari para pemimpin, dan bukan pula untuk memberi kita alasan membenci mereka semua. Justru sebaliknya — hadits ini mengajarkan kita untuk mendoakan agar para pemegang amanah dijaga dari khianat, karena beban mereka begitu berat. Dan lebih penting lagi, hadits ini mengajak kita masing-masing untuk memeriksa amanah yang ada di pundak kita sendiri, sebelum sibuk menimbang amanah orang lain. Karena kita semua, tanpa kecuali, sedang memegang bendera yang suatu hari akan diangkat.

Namun agar kita tidak mengira ini hanya urusan orang besar, mari kita dengarkan hadits berikut yang membawa persoalan ini ke meja kita

masing-masing. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا
أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Siapa saja yang mengambil harta orang lain dengan niat untuk membayarnya kembali, maka Allah akan membayarnya atas namanya; dan siapa saja yang mengambilnya dengan niat untuk merusaknya, maka Allah akan merusaknya." **Sahih al-Bukhari 2387**

Hadits ini indah sekali karena ia menempatkan *niat* sebagai poros. Amanah bukan hanya soal jumlah yang dipegang, tetapi soal ke arah mana hati menghadap ketika memegangnya. Seorang bendahara masjid yang memegang kas dengan niat menjaga, seorang guru ngaji yang menerima infak dengan niat menyampaikan, seorang pegawai kecil yang mengelola dana kegiatan dengan niat menunaikan — mereka semua sedang menjalani ujian yang sama dengan pejabat besar, hanya berbeda skala. Dan Allah menjanjikan pertolongan bagi yang niatnya menjaga, serta kehancuran bagi yang niatnya merusak. Ini menghibur sekaligus memperingatkan.

Perhatikan betapa halusny keadilan Allah dalam hadits ini, hadirin. Ia tidak hanya menimbang perbuatan lahir, tetapi juga arah batin. Dua orang bisa sama-sama meminjam sejumlah harta, dengan tampilan luar yang identik. Tetapi yang satu berniat mengembalikan, dan yang lain berniat menelan. Di mata manusia keduanya sama; di mata Allah keduanya berbeda seperti langit dan bumi. Yang pertama Allah mudahkan jalannya untuk melunasi, karena niat baiknya dibalas dengan pertolongan. Yang kedua Allah biarkan tergelincir dalam kesulitan, karena niat buruknya membawa keberkahan hartanya pergi. Inilah pelajaran bagi kita: jagalah niat, karena niat itulah yang mula-mula dilihat Allah sebelum tangan bergerak.

Dan hadits ini juga menutup satu pintu pembelaan yang sering kita pakai untuk menipu diri sendiri. Berapa banyak orang yang mengambil yang bukan haknya lalu berkata, "Nanti saya kembalikan," padahal di

lubuk hatinya ia tahu ia tidak akan pernah mengembalikannya. Allah Maha Mengetahui isi hati. Niat yang pura-pura baik tidak akan mengelabui-Nya. Maka bila kita pernah mengambil sesuatu dengan dalih "pinjam dulu", pertanyaannya bukan pada lisan kita, melainkan pada hati kita: benarkah kita berniat mengembalikan, ataukah kita hanya menunda pengakuan bahwa kita telah mengambil yang bukan hak?

Betapa tegasnya Islam dalam soal harta bersama ini, sampai-sampai Rasulullah ﷺ menyebut harta kaum Muslimin sebagai "harta Allah". Dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَجُلًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya banyak orang yang memperlakukan harta Allah — yakni harta kaum Muslimin — secara batil dan tanpa hak. Bagi mereka neraka pada Hari Kiamat." **Riyad as-Salihin 221**

Renungkanlah pilihan kata beliau, hadirin. Harta umat disebut "harta Allah". Mengapa? Karena harta itu tidak dimiliki oleh siapa pun secara pribadi; ia dititipkan untuk kemaslahatan bersama, di bawah pengawasan Allah. Siapa yang mengambilnya tanpa hak, pada hakikatnya ia sedang berhadapan bukan dengan panitia atau lembaga, melainkan dengan Allah sendiri. Kata "yatakhawwadhun" dalam hadits ini menggambarkan orang yang menceburkan diri, bergelimang, seolah harta itu kolam yang bebas mereka arungi sesuka hati. Dan balasannya tegas: neraka. Inilah yang perlu menancap di hati setiap orang yang memegang dana bantuan, anggaran program, atau kas komunitas — sekecil apa pun jumlahnya.

Kita pun teringat pada teladan yang mengagumkan dari sejarah kita. Dalam kitab yang menghimpun cara hidup Rasulullah ﷺ, kita membaca bagaimana beliau — pemimpin sebuah umat yang wilayahnya kian luas — menjalani hidup dengan sangat sederhana. Diriwayatkan bahwa keluarga beliau pernah melewati waktu yang panjang tanpa menyalakan tungku, cukup dengan kurma dan air. Padahal beliau adalah pemegang amanah terbesar di zamannya. Kesederhanaan itu bukan karena beliau

tidak mampu, melainkan karena beliau paham bahwa harta umat bukan miliknya untuk dinikmati. Betapa jauh jarak antara teladan ini dengan pemandangan yang membuat publik gelisah pekan ini.

Sahabat pun mewarisi keteladanan ini. Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ketika mengangkat gubernur, mencatat kekayaannya lebih dulu, agar tidak ada tambahan yang tidak jelas asalnya selama menjabat. Ketika seorang petugas zakat kembali dengan membawa "hadiah" yang katanya untuk dirinya sendiri, Rasulullah ﷺ menegurnya keras: seandainya engkau duduk saja di rumah orang tuamu, apakah hadiah itu akan datang kepadamu? Pelajaran ini setajam pisau: fasilitas dan pemberian yang datang karena jabatan, pada hakikatnya adalah bagian dari amanah, bukan rezeki pribadi.

Renungkanlah kembali teguran Nabi ﷺ itu, hadirin, karena ia menyentuh titik yang sangat halus dalam hati manusia. Sang petugas tidak mencuri. Ia tidak merampas. Ia hanya menerima pemberian yang orang serahkan kepadanya. Namun Nabi ﷺ tetap menegurnya, karena beliau tahu bahwa pemberian itu tidak akan pernah datang seandainya orang itu bukan seorang petugas. Artinya, yang menerima pemberian itu bukanlah pribadinya, melainkan jabatannya. Dan jabatan adalah milik umat, bukan milik pribadi. Betapa dalam pelajaran ini bagi kita yang hidup di zaman ketika "gratifikasi", "hadiah rekanan", dan "tanda terima kasih" begitu mudah berpindah tangan atas nama pergaulan dan kesopanan. Islam mengajarkan kita untuk bertanya jujur pada diri sendiri: seandainya aku tidak memegang posisi ini, apakah pemberian ini tetap akan datang? Bila jawabannya tidak, maka berhati-hatilah, karena itu bukan rezekimu.

Kesederhanaan para pemimpin terdahulu bukanlah kebetulan atau kemiskinan yang terpaksa. Ia adalah pilihan sadar yang lahir dari pemahaman mendalam tentang amanah. Mereka paham bahwa setiap kemewahan yang mereka nikmati dari harta umat akan menjadi tuntutan di hari perhitungan. Maka mereka memilih hidup di bawah standar yang sebenarnya mampu mereka jangkau, bukan karena tidak bisa lebih,

melainkan karena takut lebih. Inilah takwa dalam bentuknya yang paling nyata: menahan diri dari yang halal karena khawatir tergelincir ke yang haram, menjaga jarak dari tepi jurang karena tahu betapa mudahnya terjatuh. Alangkah jauhnya sikap ini dari budaya pamer yang kadang kita saksikan, di mana kedudukan justru dijadikan panggung untuk memperlihatkan kemewahan.

Kita juga perlu menyadari, hadirin, bahwa amanah publik yang besar tidak akan pernah bersih selama amanah-amanah kecil di masyarakat dibiarkan bocor. Sebuah bangunan yang megah tidak akan berdiri di atas fondasi yang keropos. Bila di tingkat keluarga kita terbiasa toleran terhadap ketidakjujuran, bila di tingkat lingkungan kita menganggap wajar "uang pelicin", bila di tempat kerja kita membiarkan mark-up dianggap biasa — maka kita sedang menanam benih yang kelak tumbuh menjadi korupsi besar yang kita kutuk hari ini. Karena itu perbaikan bukanlah tugas orang lain yang jauh di sana; ia adalah tugas kita, di sini, mulai dari hal-hal kecil yang ada dalam genggamannya. Setiap kita adalah penjaga di posnya masing-masing, dan Allah akan bertanya tentang pos itu.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, dari mimbar ini marilah kita bawa pulang beberapa tindakan konkret pekan ini. **Pertama**, mari kita audit amanah kecil yang ada di tangan kita masing-masing — kas RT, dana pengajian, uang kegiatan sekolah, fasilitas kantor. Duduklah sejenak malam ini, hitung apa yang masuk dan apa yang keluar, dan pastikan tidak ada satu rupiah pun yang berpindah tanpa hak. Bila ada yang pernah kita ambil dengan dalih "pinjam", kembalikanlah, atau catat dengan jujur agar tidak menjadi beban di akhirat. **Kedua**, mari kita didik anak-anak kita sejak dini bahwa mengambil yang bukan haknya, sekecil apa pun, adalah dosa — dimulai dari tidak mengambil kembalian yang berlebih di warung, tidak mengaku-aku barang teman, dan mengembalikan apa yang dipinjam. Pendidikan integritas tidak dimulai di sekolah, melainkan di meja makan keluarga. **Ketiga**, mari kita hidupkan budaya transparansi di lingkungan kita: laporan keuangan masjid yang terbuka dan dibacakan, musyawarah yang jujur, tidak ada

yang disembunyikan. Ketika keuangan terbuka, godaan untuk menyeleweng berkurang dengan sendirinya, dan kepercayaan tumbuh di antara warga. **Keempat**, mari kita jaga lisan kita agar kritik terhadap kezaliman tetap menjadi amar makruf yang membangun, bukan caci maki yang memecah. Sampaikan kebenaran dengan cara yang menyembuhkan, bukan yang melukai; tujuan kita perbaikan, bukan pelampiasan amarah. **Kelima**, dan ini yang paling sering kita lupakan, mari kita doakan para pemimpin agar diberi taufik untuk memperbaiki diri — karena mendoakan kebaikan lebih berat timbangannya daripada melaknat, dan hati yang mendoakan lebih bersih daripada hati yang membenci.

Hadirin yang dimuliakan Allah, sebelum kita menutup khutbah pertama ini, marilah kita tanamkan satu kesadaran yang menenangkan sekaligus menggerakkan. Kita mungkin merasa kecil dan tak berdaya di hadapan persoalan sebesar pengelolaan harta negara. Tetapi Islam tidak pernah membebani kita dengan tanggung jawab yang di luar jangkauan kita. Yang Allahuntut dari kita adalah menjaga amanah di lingkaran yang bisa kita jangkau — diri kita, keluarga kita, lingkungan kita. Bila setiap Muslim menjaga posnya masing-masing dengan jujur, maka dari kumpulan pos-pos kecil yang bersih itulah lahir masyarakat yang bersih. Perubahan besar bukanlah letusan tiba-tiba; ia adalah akumulasi dari kejujuran-kejujuran kecil yang dijaga secara istiqamah. Maka jangan pernah meremehkan kejujuran kita hari ini, betapapun kecilnya, karena di sisi Allah ia adalah batu bata bagi bangunan yang jauh lebih besar.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang menjaga amanah sekecil apa pun, dan menjauhkan kita dari memakan yang bukan hak kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ. أَجْمَعِينَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, pada khutbah kedua ini izinkan kita menggali lebih dalam satu sisi. Amanah yang paling berbahaya bukanlah yang dijaga dengan takut, melainkan yang dipegang dengan merasa aman. Sebagian orang tergelincir bukan karena berani, tetapi karena mengira "ini kecil, ini wajar, ini kan hak lelah saya". Dari celah kecil itulah bendera pengkhianatan mulai ditegakkan tanpa terasa. Setan tidak selalu datang mengajak kepada dosa besar secara langsung; ia lebih sering membisikkan bahwa dosa kecil itu tidak mengapa, sampai jiwa terbiasa dan pintu yang lebih besar terbuka dengan sendirinya.

Kita juga perlu jujur pada diri sendiri: mudah bagi kita memarahi penyelewengan besar yang jauh dari jangkauan, tetapi berat mengoreksi ketidakjujuran kecil yang dekat di tangan. Padahal keduanya lahir dari akar yang sama — merasa boleh mengambil yang bukan hak. Perbaikan sebuah bangsa selalu dimulai dari perbaikan integritas orang per orang, dari meja kerja yang paling sederhana. Kita tidak akan pernah bisa memperbaiki istana bila kita membiarkan rumah kita sendiri bocor.

Dan ada satu sisi lagi yang perlu kita renungkan, hadirin: bahwa kejujuran itu menular sebagaimana ketidakjujuran juga menular. Ketika seorang bendahara RT menyusun laporan yang terbuka dan jujur, ia sedang menanam benih kepercayaan yang akan tumbuh di seluruh lingkungannya. Ketika seorang ayah menolak menerima yang bukan haknya di tempat kerja, ia sedang mengajari anak-anaknya sebuah pelajaran yang lebih dalam daripada seribu nasihat. Perbaikan tidak selalu harus datang dari atas; sering kali ia justru merambat dari bawah, dari orang-orang biasa yang memilih untuk tetap lurus meski di sekelilingnya banyak yang bengkok. Inilah kekuatan yang kita miliki dan sering kita remehkan.

Dan kita perlu menahan diri dari satu godaan pekan ini: menjadikan kabar-kabar berat ini bahan bakar untuk membenci sesama. Tugas kita bukan menambah gelap dengan kemarahan, tetapi menyalakan lilin dengan keteladanan dan doa. Kritik boleh, bahkan perlu, tetapi ia harus menjadi amar makruf yang menyembuhkan, bukan caci maki yang memecah belah. Marilah kita menutup dengan memohon kepada Allah.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقْفَهُمْ لِمَا فِيْهِ صَلاَحُ الْاِلَادِ وَالْعِبَادِ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلٰى رَعِيَّتِهِمْ لَا فِتْنَةً عَلَيْهِمْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْ اَمَانَتِهِمْ، وَاحْفَظْهُمْ مِنْ الْخِيَاةِ وَالطُّغْيَانِ

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ عَلَيْنَا اَمْوَالَنَا وَاَمْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ اَيْدِي الْخَائِنِيْنَ، وَارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا، وَجَنِّبْنَا اَكْلَ الْحَرَامِ وَاَكْلَ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِيْ اَرْضِ فِلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ فُكَّ اَسْرَهُمْ، وَاشْفِ جَرْحَهُمْ، وَتَقَبَّلْ شُهَدَاءَهُمْ

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنَا وَاغْنِ عِبَادَكَ الْمَكْرُوْبِيْنَ، وَارْحَمْ مَنْ فَقَدَ عَمَلَهُ، وَاجْبُرْ قَلْبَ كُلِّ اَبٍ صَاقٍ رِزْقُهُ، وَوَسِّعْ عَلٰى الْعَامِلِيْنَ وَالْمُوْطَفِيْنَ فِيْ بِلَادِنَا

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا، وَاجْعَلْنَا لَامَانَاتِنَا حَافِظِيْنَ، وَبِعَهْدِنَا مُؤْفِيْنَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْعَدَاوَةِ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ وَالْفَحْشَاءِ. اَلْعَظِيْمُ. فَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذْكُرُوْنَ
بِذِكْرِكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ